

Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Menggunakan Metode Diskusi di Kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta

Diana Rohmah Larasati ¹

Irwan Baadilla²

¹² Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jl. Tanah Merdeka, Jakarta Timur

¹dianarohmah129@gmail.com

²irwanbaadilla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia guru dan siswa serta bentuk ketidaksesuaian antara kesantunan berbahasa dengan akidah akhlak yang dipelajarinya di kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini yakni tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech pada saat diskusi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh tuturan lisan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak (75) tuturan yang mampu atau memiliki sikap pematuhan yang dikemukakan oleh Geoffrey. Kemudian data maksim pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan yang diperoleh yaitu (27) tuturan, paling banyak ditemukan pada maksim penghargaan.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech, Diskusi*

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat atau sarana seseorang untuk belajar, bukan hanya sekadar belajar di tempat sekolah tetapi juga belajar di lingkungan masyarakat. Contohnya seperti, belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, serta belajar bagaimana menghormati lawan bicaranya dengan menggunakan bahasa yang santun.

Budaya kita khususnya Indonesia, menilai seseorang dalam berbicara yaitu dengan memakai bahasa yang santun. Hal tersebut akan menunjukkan jati diri kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menjadi insan yang memiliki etika, pendidikan, serta budaya yang baik.

Realisasi tindak kesantunan berbahasa dapat diungkapkan melalui dua strategi, pertama strategi kesantunan positif dan kedua yaitu strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif mengedepankan bagaimana kita sudah seharusnya menghormati orang lain. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif lebih didasarkan pada bagaimana kita menghormati orang lain supaya orang lain itu menghargai kita. Jadi, strategi kesantunan positif dasarnya ketulusan. Sebaliknya, strategi kesantunan negatif basisnya ketidaktulusan (Prayitno, 2018)

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat, atau di mana kita berada, dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata

yang baik, serta memperhatikan di mana, kapan, dan kepada siapa kita berbicara, karena sesungguhnya bahasa adalah kebudayaan, untuk memahami suatu bahasa kita harus memahami kebudayaan itu sendiri.

Kesantunan menurut Masinambouw (dalam Wulan dkk., 2016). Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur.

Mengenai pembahasan persoalan kesantunan berbahasa dengan Akidah Akhlak yang dipelajarinya maka akan banyak kita temukan masalah di dalamnya dan tidak akan pernah bisa selaras dengan apa yang dipelajari. Karena pada hakikatnya guru hanya menyampaikan dan memberikan contoh kemudian peserta didik yang menjalankannya. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat berpengaruh terhadap keseharian siswa/i di rumah, sehingga guru senantiasa harus sering mengajarkan anak didiknya perihal kesantunan apalagi kesantunan dalam berbahasa.

Geoffrey Leech (1993) dalam bukunya menyatakan bahwa kesopanan merupakan satu kajian bagaimana sesuatu ujaran mempunyai makna di dalam sesuatu situasi, di mana terdapat kesediaan pengguna bahasa untuk berkomunikasi, Leech berpendapat bahwa sesuatu keadaan berbahasa itu tergantung pada beberapa faktor relative kekal seperti: umur, status, dan peranan.

Menurut Geoffrey Leech (Pragmatik, 2005:58) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesantunan 'politeness principle'. Prinsip pemuatan dan pelanggaran kesantunan menurut Geoffrey Leech mempunyai enam maksim yakni: Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*), Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*), dan Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*).

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting. Salah satunya, guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dalam suasana psikologis yang mendukung dengan memperhatikan kondisi setiap siswa.

Bahasa guru yang santun dapat dijadikan sebagai model oleh siswa. Dengan demikian, secara tidak langsung, guru sekaligus menanamkan nilai karakter sopan-santun kepada peserta didik. Sopan-santun merupakan salah satu nilai karakter yang dicanangkan pemerintah untuk ditanamkan kepada peserta didik (Samani & Hariyanto, 2011). Dengan berbahasa santun dalam proses pembelajaran, siswa sangat dihargai, tidak mempunyai beban psikologis yang bisa menghalangi siswa untuk aktif dalam belajar.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan berguna baik dalam menanamkan juga membentuk moral peserta didik menjadi generasi yang berbudi luhur. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam itu sendiri merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak ialah proses atau cara yang mampu membantu peserta didik dalam belajar dengan menekankan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan ihwal keyakinan atau agama (iman) pada Islam yang menetap serta melekat dalam hati yang berfungsi menjadi etos untuk diwujudkan dan dilaksanakan pada sikap, perkataan, dan amal perbuatan peserta didik pada segala aspek kehidupannya sehari-hari.

Adapun penelitian relevan dari penelitian itu yaitu: pertama, penelitian yang dilakukan oleh ((Wulan Dari,dkk., 2016)) dalam artikel yang berjudul "*Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Wahidah & Wijaya, 2017) dalam artikel yang berjudul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik)*". Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat maksim kebijaksanaan sejumlah 17 tuturan, maksim kedermawanan sejumlah 4 tuturan, maksim penghargaan sejumlah 14 tuturan, maksim kemufakatan sejumlah 25 tuturan, dan maksim kesimpatisan sejumlah 4 tuturan.

Adapun titik fokus pada penelitian ini yaitu bentuk maksim pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia menurut Geoffrey Leech, yaitu Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Permufakatan, Maksim Kesimpatisan. Kemampuan peserta didik memiliki sikap pematuhan menurut Geoffrey Leech. Serta bentuk ketidaksesuaian antara prinsip kesantunan berbahasa tersebut dengan Akidah Akhlak yang dipelajarinya, khususnya kelas VII MTs N 6 Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia guru dan siswa serta bentuk ketidaksesuaian antara kesantunan berbahasa dengan akidah akhlak yang dipelajarinya dalam pembelajaran di kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

Metode

Metode berisi bentuk atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif, yaitu metode paparan hasil temuan berdasarkan fakta yang, diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data diperoleh. Adapun data dalam penelitian ini yakni tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech pada saat diskusi di dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini yaitu seluruh tuturan lisan yang dilakukan oleh guru dan siswa tepatnya kelas VII-C, VII-H, dan VII-I pada saat proses pembelajaran berlangsung dari guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, diskusi kelas sampai menutup pelajaran.

Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat pendukung instrumen untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Peneliti juga menggunakan lembar rekaman data yang digunakan untuk

mengklasifikasikan data sesuai indikator-indikator kesantunan yang dilanggar dan dipatuhi. Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan berbahasa yang diturunkan dari teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat triangulasi dengan tujuan untuk melakukan pengecekan dan keterpercayaan hasil temuan.

Hasil

Berdasarkan 17 rekaman audio yang dituturkan oleh Guru dan Siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta, peneliti menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran menurut Geoffrey Leech. 17 rekaman audio ini peneliti dapatkan dari (3) kelas di mata pelajaran akidah akhlak, yaitu (6) rekaman di kelas VII-C, (5) rekaman di kelas VII-H, (6) rekaman di kelas VII-I. Terdapat (8) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan dan (4) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan. Terdapat (24) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim kedermawanan dan (3) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Terdapat (14) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim penghargaan dan (15) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim penghargaan. Terdapat (11) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan dan (5) bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. Terdapat (17) bentuk pematuhan kesantunan berbahasa maksim permufakatan dan (0) bentuk pelanggaran maksim permufakatan. Adapun hasil dari rekaman tersebut sebagai berikut:

Pembahasan

Bentuk Pematuhan dan Pelanggaran Kelas VII MTs N 6

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Pematuhan

(8) Bu, izin ke kamar mandi?

(9) Boleh.

Percakapan di atas adalah percakapan murid dengan guru, di mana tuturan nomor (8) meminta izin keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi. Tuturan tersebut menggunakan diksi atau pilihan kata yang halus sehingga isi dari tuturan antara guru dan murid tersebut dianggap santun.

Pelanggaran

(24) Ada yang ingin bertanya?

(25) Kaga! (Memotong pertanyaan)

Tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip maksim kebijaksanaan, dimana penutur seharusnya membuat keuntungan bagi mitra tutur bukan sebaliknya, tuturan Kaga. dalam tuturan tersebut terlihat bahwa penutur justru menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, itu dibuktikan ketika tuturan nomor (24) belum selesai bertanya namun tuturan nomor (25) memotongnya dengan tidak halus, atau maaf.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Pematuhan

(54) Ada yang punya stabilo engga? Aku pinjam yaa?

(55) Iyaa, ambil aja di meja.

Tuturan di atas merupakan percakapan antar teman, di mana tuturan nomor (55) meminjamkan stabilo ketika tuturan nomor (54) meminta izin untuk meminjam stabilo milik tuturan nomor (55). Tuturan di atas tergolong tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya yaitu meminjamkan stabilo kepada temannya.

Pelanggaran

(64) Eh, boleh dokumen ga sih?

(65) Tau! Tanya aja sana.

Percakapan di atas adalah percakapan antar teman, di mana tuturan (64) bertanya kepada mitra tutur (65), namun di jawab dengan nada tinggi. Tuturan yang dianggap tidak santun itu terlihat dalam tuturan (65) tersebut yang menjawabnya dengan tidak sopan dan nada yang tinggi. Kesan itu menyebabkan penutur melanggar maksim kedermawanan karena jelas tidak menghormati mitra tutur.

Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Pematuhan

(69) Kamu ada pensil, engga?

(70) Nih.

(71) Oke, Makasih..

Percakapan di atas merupakan percakapan antar teman, di mana tuturan (69) bertanya ada pensil atau tidak, kemudian mitra tutur memberikan pensilnya itu. Bentuk pematuhan maksim penghargaan terdapat pada tuturan nomor (71). Tuturan tersebut mengucapkan pujian “makasih” ke mitra tutur karena sudah meminjamkan pensilnya.

Pelanggaran

(98) HPnya gembel

Tuturan di atas merupakan tuturan antar teman, di mana tuturan nomor (98) mengatai HP mitra tutur dengan kata “gembel”. Jika pematuhan penghargaan berbunyi seperti hal tersebut, maka bunyi dari pelanggaran maksim penghargaan ini, yaitu tidak memberikan penghargaan pada pihak lain. Para peserta pertuturan saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Bentuk pelanggaran maksim penghargaan terdapat pada nomor (98), karena mengejek barang pribadi peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur, sehingga tuturan tersebut dikatakan tidak sopan.

Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Pematuhan

(128) Maaf.. maaf.. eh sumpah benyekk.

Tuturan di atas merupakan tuturan antar teman, di mana penutur memaksimalkan kecaman pada dirinya sendiri dan mengurangi pujian dirinya sendiri ditandai dengan tuturan nomor (128) meminta “maaf”. Menunjukkan penutur merendahkan dirinya sendiri karena penutur takut akan menyinggung mitra tutur sehingga penutur menggunakan kata maaf karena sudah membuat makanannya benyek. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikatakan santun.

Pelanggaran

(161) Kedengeran suara lu nyanyi.

(162) Ya, gapapa, suara gua kan bagus.

(163) Bukan gitu masalahnya.

Tuturan di atas merupakan percakapan antar teman, di mana tuturan nomor (162) tidak menunjukkan kerendah hatian pada dirinya dengan bilang kepada temannya bahwa suara yang dimilikinya itu “bagus”. Sehingga tuturan pada nomor (157) termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan.

Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Pematuhan

(173) Ini gua tulis lagi engga, Bel? Apa tungguin lu dulu?

(174) Tunggu gua aja.

(175) Oke.

Tuturan di atas merupakan percakapan antar teman, di mana penutur mengajukan pendapatnya kepada mitra tutur apakah boleh pekerjaan bisa dilanjutkan atau menunggu tuturan nomor (174), kemudian tuturan nomor (175) menjawab “oke”. Mitra tutur menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki pemufakatan dan penutur dapat menerima jawaban yang diberikan oleh mitra tutur. Sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam pematuhan maksim permufakatan.

Pelanggaran

Tidak ditemukan.

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Pematuhan

(204) Rehan luka ga? Kan tonjok-tonjokkan.

(205) Ya lu mikir aja.

Tuturan di atas merupakan percakapan antar teman, di mana tuturan nomor (204) menunjukkan kekhawatirannya dengan bertanya tentang keadaan temannya yang habis berantem. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Sehingga tuturan pada nomor (204) merupakan pematuhan maksim kesimpatian.

Pelanggaran

Tidak ditemukan.

Kemampuan Pematuhan Kesantunan Berbahasa Peserta Didik Menurut Kelas VII

Tabel 1 Kemampuan Kesantunan Berbahasa

No.	Kemampuan Kesantunan Berbahasa Indonesia Menurut Geoffrey Leech	
1.	Maksim Kebijaksanaan	
	Pematuhan	Pelanggaran
	8 Tuturan	4 Tuturan
2.	Maksim Kederawanan	
	Pematuhan	Pelanggaran
	24 Tuturan	3 Tuturan
3.	Maksim Penghargaan	
	Pematuhan	Pelanggaran
	14 Tuturan	15 tuturan
4.	Maksim Kesederhanaan	
	Pematuhan	Pelanggaran
	11 Tuturan	4 Tuturan
5.	Maksim Permufakatan	
	Pematuhan	Pelanggaran
	17 Tuturan	0 Tuturan
6.	Maksim Kesimpatian	
	Pematuhan	Pelanggaran
	1 Tuturan	0 Tuturan
	Total	
	Pematuhan	Pelanggaran
	75 Tuturan	27 Tuturan

Memiliki atau tidaknya pematuhan peserta didik dalam kesantunan berbahasa menurut teori Geoffrey Leech dilihat dari bagaimana peserta didik tersebut menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar. Jika kita lihat tabel di atas, pematuhan tuturan yang diperoleh oleh siswa dan siswi dari (3) kelas yaitu kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta sebanyak (75) tuturan, bisa disimpulkan bahwa peserta didik mampu atau memiliki sikap pematuhan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yaitu (6) maksim, yang terdiri dari; maksim kebijaksanaan (8 tuturan), maksim kederawanan (24 tuturan), maksim penghargaan (14 tuturan), maksim kesederhanaan (11 tuturan), maksim permufakatan (17 tuturan), dan maksim kesimpatian (1 tuturan). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa/i kelas VII-C, VII-H, dan VII-I mampu atau memiliki sikap pematuhan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech.

Bentuk Ketidaksesuaian

Mata pelajaran akidah akhlak adalah proses atau cara peserta didik dalam pembelajaran yang berfungsi menjadi etos untuk diwujudkan dan dilaksanakan pada

sikap, perkataan, dan amal perbuatan peserta didik pada segala aspek kehidupannya sehari-hari.

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Pada hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi.

Tabel 2 Pelanggaran Kesantunan

No.	Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Kelas VII C, H, dan I Menurut Geoffrey Leech	Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak
1.	Gaa. (Memotong pertanyaan)	Akhlakul karimah (berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam)
2.	Gua dendam banget.	
3.	Lama lu! Ini bacanya.	
4.	Kaga! (Memotong pertanyaan)	
5.	Tau! Tanya aja sana.	
6.	Ringkas dong! Males.	
7.	Auu!	
8.	HPnya gembel	
9.	Itu kalkulator bodoh!	
10.	Ke reset, bu. HP dia boyot, jadi ga ke rekam.	
11.	Ngapa lu!	
12.	Oi, ini aja nih rangkumannya?.. salah tolol!	
13.	Lu ngomong enak banget keknya anyink.	
14.	Background nya cuma inian doang anyink.	
15.	Ini adap nya bodoh!	
16.	Yakan bodoh, emang dia bodoh	
17.	Nanti presentasi bukan gua, tapi Padil. Dil, suara gua cempreng, Dil, akqwjcqk (meledak).	
18.	Ini tolol.	
19.	Cawciscawsow.. (meledak)	
20.	Bukan! Jelek amat! Haha.	
21.	HP lu yang burik.. haha	
22.	Rafif cupu.. cupu lu ah!	
23.	Rukun solat lebih gampang.	
24.	Wah kuota gua gabakal abis ini.	
25.	Olahraga paling ezzy, coi.	
26.	Ya, gapapa, suara gua kan bagus.	
27.	Udah nih? Ga ada lagi yang lebih susah pertanyaannya?	

Mengenai bentuk ketidaksesuaian antara kesantunan berbahasa Indonesia dengan mata pelajaran akidah akhlak yang dipelajarinya adalah terletak pada tuturan bahasa itu sendiri. Jika kita lihat hasil dari banyaknya data pelanggaran tuturan yang diperoleh yaitu (27) tuturan, terutama pada maksim penghargaan. Ternyata tidak sedikit murid yang belum bisa menerapkan kesantunan berbahasanya dengan baik

sesuai dengan akidah akhlak yang dipelajarinya. Masih banyak murid melontarkan kata “tolol” “bodoh” “cupu” “jelek” dll ke mitra tutur yang seharusnya perkataan tersebut tidak diucapkan karena menggambarkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit murid yang belum bisa memahami dan menerapkan apa arti akhlak itu sendiri sesuai dengan akidah akhlak yang dipelajarinya, seperti sikap dan perkataannya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan, tujuan, hasil, dan pembahasan terkait dengan penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Pertama, kesantunan berbahasa Indonesia di kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta memiliki prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech sebanyak (205) data tuturan, terdapat (75) data pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Dan terdapat (27) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia, dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia yang cukup tinggi. Kedua, dari banyaknya data tuturan yang diperoleh siswa/i kelas VII-C, VII-H, dan VII-I, siswa/i tersebut mampu atau memiliki sikap pematuhan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Ketiga, Jika kita lihat hasil dari banyaknya data pelanggaran tuturan yang diperoleh yaitu (27) tuturan, terutama pada maksim penghargaan. Ternyata tidak sedikit murid yang belum bisa memahami dan menerapkan apa arti akhlak itu sendiri sesuai dengan akidah akhlak yang dipelajarinya, seperti sikap dan perkataannya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartiningrum, W., dan Sulistyono, Y. (2017). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Teks Pengumuman Karya Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Tahun Ajaran 2015/2016: Tinjauan Pragmatik*. Jurnal Penelitian Humaniora, 18(2), 95-104.
- Nurdaniah, Mia. (2014). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya N. H. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Prayitno, H. J. (2018). Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional “Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,” Kompas*, 978–979. <http://hdl.handle.net/11617/4373>
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku I* (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 69-79.
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 161.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Ibid, 294
- Suryani, Dewi. (2019). *Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990 sebagai Bentuk Karakter Pendidikan: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Wahidah, Y. L., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahunajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1239>
- Wulan Dari, A., Eka Chandra, D. W., Marina Siti Sugiyati, dan, & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, P. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran*. 10–21.